

PENGEMBANGAN PRODUKTIVITAS REMAJA DESA JORESAN MELALUI USAHA PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK

Nadiya Dwi¹, Safiruddin Al Baqi²
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Email : dnadiya48@gmail.com, albaqi@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Desa Joresan merupakan merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Desa Joresan mempunyai penduduk yang cukup padat serta banyak lembaga maupu sekolah yang didirikan disana menambah padatnya penduduk desa Joresan. Seiring padatnya penduduk di Desa Joresan serta pola konsumsi masyarakat yang meningkat, maka produksi sampah rumah tangga pun semakin bertambah banyak, maka volume sampah yang dihasilkan semakin meningkat sehingga perlu solusi untuk mengatasi serta menekan jumlah sampah yang ada dari sumbernya melalui pemberdayaan pemuda desa. Untuk meningkatkan produktivitas serta kreativitas para kaum muda, maka partisipan yang diambil dalam kegiatan pengabdian pengelolaan sampah ini adalah pemuda desa Joresan yang berjumlah 4 orang. Pengabdian pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Desa Joresan ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat khususnya para pemuda Desa Joresan akan pentingnya pengelolaan sampah menjadi barang kerajinan yang nantinya akan bermanfaat dan mempunyai nilai jual yang dapat membantu perekonomian masyarakat. Hasil pengabdian menyimpulkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga yang berbasis masyarakat di Desa Joresan dapat mereduksi timbulan sampah yang dibuang ke TPA, serta dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengolah sampah.

Kata Kunci : ABCD, Produktivitas remaja, Pengelolaan sampah.

Abstract

Joresan Village is a village located in Mlarak District, Ponorogo Regency. Joresan village has a fairly dense population and many institutions and schools were established there adding to the dense population of Joresan village. Along with the dense population in Joresan Village and increasing community consumption patterns, the production of household waste is also increasing, the volume of waste generated is increasing so that solutions are needed to overcome and reduce the amount of waste that exists from the source through empowering village women. To increase the productivity and creativity of young people, the participants who are taken in this waste management service activity are Joresan village women, totaling 4 people. This community-based waste management service in Joresan Village aims to educate the community, especially the young women of Joresan Village, about the importance of managing waste into handicrafts which will later be useful and have selling points that can help the community's economy. The results of the service concluded that community-based household waste management in Joresan Village can reduce waste generation that is disposed of in the TPA, and can increase public awareness in processing waste.

Keywords: ABCD, Youth productivity, Waste management.

PENDAHULUAN

Salah satu penyumbang sampah terbesar berasal dari aktifitas rumah tangga. Peningkatan jumlah penduduk di suatu wilayah juga akan mempengaruhi banyaknya sampah yang dihasilkan setiap harinya. Sumber sampah terbanyak berasal dari pemukiman, komposisinya adalah 75% sampah organik dan sisanya adalah sampah anorganik. Bertambahnya sampah sejalan dengan meningkatnya pembangunan infrastruktur dan meningkatnya pertumbuhan manusia tanpa diimbangi dengan pola penanganan dan pengelolaan sampah dengan sarana dan prasarana yang memadai.¹ Sampah yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangga bermacam-macam jenisnya, seperti sampah plastik, kertas, daun, sisa sayuran, dll. Berdasarkan sifat fisik dan kimianya, sampah dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu sampah organik, sampah anorganik, sampah yang berupa abu/debu, dan juga sampah yang berbahaya.² Sampah organik adalah sampah yang mudah membusuk dan mudah diolah oleh alam. Sampah organik biasanya diolah untuk dijadikan pupuk yang dapat menyuburkan tanah. Contohnya adalah sampah sisa sayuran, sisa daging, dan daun. Sementara itu, sampah anorganik adalah sampah yang tidak mudah membusuk dan cenderung sulit diurai oleh tanah. Contohnya adalah sampah plastik, kaleng, kertas, dan logam.

Sampah plastik merupakan salah satu jenis sampah yang sulit diurai oleh tanah/alam. Akan tetapi manusia pada zaman sekarang seakan tidak bisa lepas dari plastik. Dengan beragam jenis plastic yang ada dipasaran seperti PETE, HDPE, PVC, LDPE, PP, PS, OTHER. Tujuan dari pengkodean plastik tersebut adalah untuk memudahkan dalam pengelompokan plastik bekas bagi pendaur ulang plastik. Meskipun tidak wajib dilakukan, pengkodean ini telah menjadi prosedur standar untuk produk plastik yang dijual di Amerika dan Kanada. Di Indonesia sendiri pengkodean ini sudah lazim digunakan.³ Sampah merupakan masalah krusial dalam kehidupan. Perlu pengolahan secara maksimal agar sampah tidak merusak alam dan lingkungan. Mengurangi sampah bisa dimulai dari hal-hal kecil, seperti mengurangi penggunaan plastik, membawa tas sendiri ketika berbelanja, memakai ulang sampah plastik, dan mendaur ulang sampah. Akan tetapi, masyarakat sering kali belum menyadari pentingnya pengelolaan sampah sehingga masih banyak sampah yang mengotori alam dan membawa dampak buruk bagi lingkungan. Masyarakat perlu diberikan pengarahan tentang pentingnya pengelolaan sampah dengan menerapkan 3 R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Sebagaimana dalam UU No.

¹ Sudiran, F.L. Instrumen Sosial Masyarakat Karangmumus Kota Samarinda Dalam Penanganan Sampah Domestik. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Volume 9, Nomor 1 Tahun 2005. Hal. 16-26.

² I Suwarna, I Wayan. Model Penanggulangan Masalah Sampah Perkotaan dan Perdesaan. *Makalah disampaikan pada Dies Natalis Universitas Udayana*. 2008.

³ Marpaung, G.S., dan Widiaji. Raup Rupiah dari Sampah Plastik. (Jakarta. Pustaka Bina Swadaya. 2009).

18 /2008 tentang Pengelolaan Sampah, penanganan sampah meliputi kegiatan : pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah, dan/atau pemanfaatan kembali sampah.⁴ *Reduce* adalah mencegah dan meminimalisir penguanaan sampah. *Reuse* adalah penggunaan kembali dan memperpanjang masa penggunaannya. *Recycle* adalah mengolah dan memanfaatkan kembali sampah menjadi barang lain.

Pengelolaan sampah dapat dilakukan secara mandiri maupun bersama dengan masyarakat sekitar, dengan mengupayakan pemberdayaan masyarakat, maka diperlukan beberapa hal penting diantaranya menumbuhkan: inisiatif lokal, menguatkan partisipasi masyarakat, dan membangun kerjasama dengan *stakeholder*. Perlu adanya sosialisasi dengan masyarakat bahwa sampah tidak hanya bisa dibakar/ dibuang begitu saja, akan tetapi sampah dapat diolah menjadi barang-barang dan kerajinan daur ulang yang juga bernilai jual tinggi.

Potensi plastik sebagai bahan daur ulang sangat besar. Plastic mempunyai karakteristik kuat, anti air, mudah dibentuk, desain yang bagus, murah, ringan, dan lentur.⁵ Pemanfaatan sampah plastik menjadi bahan kerajinan seperti bunga, tas, tempat penyimpanan, dll adalah sebuah hal yang patut dilakukan. Selain dapat membantu mengurangi penumpukan sampah plastik, hal tersebut juga dapat menghasilkan keuntungan dan kemanfaatan lain dari barang-barang tersebut. Bisnis daur ulang plastik sudah berlangsung sejak lama, banyak orang yang mulai melirik dan tertarik dengan bisnis ini. Sampah plastik yang semula barang yang tak berguna kini dapat berubah menjadi barang yang menjanjikan dan bernilai jual di tangan para pengrajin.

Semakin pesatnya dunia teknologi dan komunikasi mengharuskan kegiatan bisnis ikut didalamnya. Meledaknya demam belanja online saat ini juga menuntun para pebisnis untuk ikut serta mencoba melakukan jualan online. Pemasaran digital adalah sebuah kegiatan pemasaran yang menerapkan teknologi digital seperti handpone, TV, web, instagram, facebook, Feed, podcast dll yang dapat memberikan peran dalam kegiatan pemasaran yang mempunyai tujuan untuk mendapat keuntungan dan mempertahankan pelanggan. Hal ini juga membawa keuntungan bagi para usahawan yang ingin produknya lebih dikenal oleh banyak kalangan. Dengan kemudahan berjualan dan belanja online ini mengakibatkan merebaknya situs-situs maupun *e-commerce* yang berlomba-lomba untuk bersaing menarik konsumen untuk berbelanja lewat aplikasinya. Salah satu situs *e-commerce* yang sangat banyak dikenali orang saat ini adalah Shopee. Aplikasi ini menawarkan kemudahan untuk

⁴ Republic Indonesia. Undang Undang Republic Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.

⁵ Marpaung, G.S., dan Widiaji. *Raup Rupiah dari Sampah Plastik*. (Jakarta. Pustaka Bina Swadaya. 2009).

berbelanja maupun berjualan didalamnya. Dengan tampilan yang *user friendly* serta banyaknya penawaran yang menarik minat serta daya beli masyarakat seperti promo *cashback*, diskon, maupun gratis ongkir, serta harga yang lumayan bersaing disuguhkan didalamnya.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Joresan. Desa Joresan adalah sebuah desa di kecamatan Mlarak kabupaten Ponorogo. Desa joresan tidak terlalu jauh dengan pusat kota Ponorogo. Desa Joresan tidak pernah sepi dari orang yang berlalu lalang atau sekedar singgah sejenak. Dengan wilayah yang cukup strategis, banyak lembaga pendidikan yang berpusat di Desa Joresan, seperti TK, SD, MI, MTS, MA & SMK. Banyak siswa yang memilih bersekolah di lembaga yang ada di Desa Joresan karena banyak lembaga besar yang berlokasi di Desa Joresan, sebagai contoh SDIT Darussalam Gontor dan Pondok Pesantren Al- Islam.

Desa Joresan memiliki penduduk yang cukup banyak. Lebih dari 800 warga bermukim dan beraktivitas di sana. Perkembangan penduduk yang semakin padat menyebabkan meningkatnya perilaku konsumtif masyarakat. Konsekuensi dari perilaku konsumtif masyarakat ini adalah meningkatnya penggunaan plastik yang berlebihan sehingga dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan ketika plastik bekas pakai tersebut tidak diolah dengan maksimal. Hasil atau sisa dari seluruh kegiatan manusia atau proses alam yang berbetuk padat disebut juga sampah. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat.⁶ Sampah adalah sisa dari kemanfaatan manusia yang sering kali dianggap tidak berguna, tidak mempunyai manfaat, dan dapat merusak lingkungan. Secara umum, manusia menganggap sampah adalah barang sisa dari aktifitas manusia dan keberadaannya mengganggu estetika lingkungan.⁷

Dari observasi awal yang dilakukan peneliti, Kurangnya kesadaran masyarakat serta minimnya sarana serta prasarana untuk mengolah sampah adalah satu faktor menumpuknya jumlah sampah yang ada dilingkungan Desa Joresan. Penyediaan sarana dan prasarana serta kegiatan yang dikemas secara santai akan tetapi masih tetap formal dan menarik adalah salah satu ide untuk mensosialisasikan pengolahan sampah kepada masyarakat desa Joresan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, sosialisasi pentingnya pengelolaan sampah dalam lingkungan sangat dibutuhkan agar masyarakat lekas sadar manfaat sampah yang diolah dengan

⁶ Undang Undang Republic Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.

⁷ Satori, Mohamad, Amarani, Reni, Shofi, Dewi. Pendampingan Usaha Masyarakat dalam Memanfaatkan Sampah Di Desa Manis Lor Kabupaten Kuningan. *Prosiding SNaPP Edisi Eksakta*. ISBN: 2089.3582. Bandung: Universitas Islam Bandung. 2010: 150-179.

maksimal. Selain itu, kegiatan ini juga dapat mengisi aktivitas remaja desa pada masa PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) agar lebih produktif. Dalam kegiatan ini, pemuda diharapkan dapat mengelola sampah secara individu, sehingga diharapkan dapat mengurangi sampah plastik di alam.

METODE

Asset Based Community-Driven Development (ABCD)

Pelaksanaan kuliah pengabdian masyarakat- dari rumah (KPM)-DR 2021 ini dilaksanakan di Desa Joresan, kecamatan Mlarak, kabupaten Ponorogo. Metode pengabdian yang dipakai dalam pengabdian kali ini adalah pendekatan ABCD (*Asset Based Community-Driven Development*) dan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Pendekatan ABCD adalah jenis pendekatan kritis yang masuk dalam lingkup pengembangan masyarakat berbasis pada kekuatan dan aset yang dimiliki masyarakat. Pendekatan ABCD mengutamakan pemanfaatan aset serta potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat sebagai partisipan yang aktif ikut serta dalam pengembangan desa ini adalah pemuda di desa Joresan. Pendekatan ABCD mempunyai prinsip bahwa semua yang dilakukan mengarah kepada aset, potensi, pendayagunaan masyarakat, serta potensi secara maksimal. Dengan metode pendekatan ini, diharapkan mahasiswa mampu bekerja sama dengan masyarakat untuk menggali dan melihat aset yang ada di lingkungan masyarakat itu sendiri. Penggalan aset ini bertujuan untuk mengeksplor dan menggali berbagai kelebihan serta kekurangan yang dapat di jadikan bahan untuk memberdayakan masyarakat melalui aset yang ada. Aset di sini dapat berupa pengetahuan, pengalaman pribadi, organisasi/kelompok (PKK, karang taruna, kelompok tani), sumber daya alam, institusi pemerintah lokal, sumber finansial, budaya, aset fisik, kemampuan individu, dan sumber finansial.

Dalam pendekatan ABCD ini, aset sekecil apapun yang ada dapat dioptimalkan untuk memudahkan dalam pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada kemandirian masyarakat dalam mengolah dan mengelola aset untuk terbangunnya tatanan dimana warga dan masyarakat secara aktif terlibat di dalam pembangunan daerahnya. Masyarakat sebagai penggerak serta pembangun harus sadar mengenai potensi, kelebihan, kekurangan, serta aset yang dimiliki yang nantinya masyarakat sendirilah yang akan mengolahnya menjadi jalan menuju peningkatan kesejahteraan semua elemen masyarakat.

Sasaran dari pengabdian ini adalah untuk mendapatkan data tentang : (1) penguasaan masyarakat dan pengembangan produktivitas remaja desa Joresan melalui usaha pengelolaan sampah plastik (2) proses pembuatan kerajinan tangan seperti bunga plastik, gantungan penyimpanan plastik, dan tas plastik. (3) pemasaran hasil dan produk dari sampah plastik di platform shopee.

Teknik-Teknik Pendampingan

Dalam teknik ABCD, terdapat lima langkah kunci untuk melakukan proses pendampingan.⁸ Metode dan alat untuk memobilisasi aset pemberdayaan masyarakat, antara lain:

a. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

Appreciative Inquiry (AI) adalah cara yang positif untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif dan berhasil, serta menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan stakeholdernya dengan cara yang sehat.⁹ AI tidak menganalisis akar masalah dan solusi tetapi lebih konsen pada bagaimana memperbanyak hal-hal positif dalam organisasi. Proses AI terdiri dari 4 tahap yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design* dan *Destiny* atau sering disebut Model atau Siklus 4D. AI ini diwujudkan dengan adanya *Forum Group Discussion* (FGD) yang dilakukan pada jenjangnya masing-masing.

b. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan lokal. *Community map* merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran informasi dan menyetarakan bagi semua masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan hidup mereka.¹⁰

⁸ Christopher Dureau, Pembaruan dan kekuatan lokal untuk pembangunan, *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme* (ACCESS) Tahap II, (Agustus 2013), hal. 96-97

⁹ Nadhir Salahuddin and DKK, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 46.

¹⁰ Christopher Dureau, "Pembaruan dan kekuatan lokal untuk pembangunan," in *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme* (ACCESS) Tahap II, 2013, 36.

c. Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Asosiasi merupakan proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang terbentuk karena memenuhi faktor-faktor sebagai berikut: (1) kesadaran akan kondisi yang sama, (2) adanya relasi sosial, dan (3) orientasi pada tujuan yang telah ditentukan.¹¹

d. Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*)

Metode atau alat yang dapat digunakan untuk melakukan pemetaan individual asset antara lain kuisisioner, *interview* dan *focus group discussion*. Manfaat dari Pemetaan *Individual Asset* antara lain: (a) Membantu membangun landasan untuk memberdayakan masyarakat dan memiliki solidaritas yang tinggi dalam masyarakat. (b) Membantu membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. (c) Membantu masyarakat mengidentifikasi keterampilan dan bakat mereka sendiri.

e. Sirkulasi Keuangan (*Leacky Bucket*)

Perputaran ekonomi yang berupa kas, barang dan jasa merupakan hal yang tidak terpisahkan dari komunitas dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seberapa jauh tingkat dinaminitas dalam pengembangan ekonomi lokal mereka dapat dilihat, seberapa banyak kekuatan ekonomi yang masuk dan keluar. Untuk mengenali, mengembangkan dan memobilisir aset-aset tersebut dalam ekonomi komunitas atau warga lokal diperlukan sebuah analisa dan pemahaman yang cermat. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) adalah melalui Leacky Bucket.¹²

f. Skala Prioritas (*Low hanging fruit*)

Setelah masyarakat mengetahui potensi, kekuatan dan peluang yang mereka miliki dengan melalui menemukan informasi dengan santun, pemetaan aset, penelusuran wilayah, pemetaan kelompok atau institusi dan mereka sudah membangun mimpi yang indah maka langkah berikutnya, adalah bagaimana mereka bisa melakukan semua mimpi-mimpi diatas, karena keterbatasan ruang dan waktu maka tidak mungkin semua mimpi mereka diwujudkan.

Langkah-Langkah Pendampingan

¹¹ Soetomo, *Pembangunan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 41

¹² Dureau, "Pembaruan dan kekuatan lokal untuk pembangunan," 44.

Tahap 1: Mempelajari dan Mengatur Skenario Dalam *Appreciative Inquiry* (AI) terkadang disebut 'Define'. Dalam *Asset Based Community Development* (ABCD), terkadang digunakan frasa "Pengamatan dengan Tujuan atau *Purposeful Reconnaissance*". Pada dasarnya terdiri dari dua elemen kunci memanfaatkan waktu untuk mengenal orang-orang dan tempat di mana perubahan akan dilakukan, dan menentukan fokus program. Ada empat langkah terpenting di tahap ini, yakni menentukan: (a) Tempat (b) Orang (c) Fokus Program (d) Informasi tentang Latar Belakang

Tahap 2: Menemukan Masa Lampau. Kebanyakan pendekatan berbasis aset dimulai dengan beberapa cara untuk mengungkap (*discovering*) hal-hal yang memungkinkan sukses dan kelentingan di komunitas sampai pada kondisi sekarang ini. Kenyataan bahwa Pesantren Hasan Munadi masih eksis hingga saat ini membuktikan bahwa ada sesuatu dalam masyarakat yang harus dirayakan. Tahap ini terdiri dari: (1) Mengungkap (*discover*) sukses apa sumber hidup dalam komunitas. Apa yang memberi kemampuan untuk tiba di titik ini dalam rangkaian perjalanannya. Siapa yang melakukan lebih baik. (2) Menelaah sukses dan kekuatan elemen-elemen dan sifat khusus apa yang muncul dari telaah cerita-cerita yang disampaikan oleh komunitas.

Tahap 3: Memimpikan Masa Depan. Memimpikan masa depan atau proses pengembangan visi (*visioning*) adalah kekuatan positif luar biasa dalam mendorong perubahan. Tahap ini mendorong komunitas menggunakan imajinasinya untuk membuat gambaran positif tentang masa depan mereka. Proses ini menambahkan energy dalam mencari tahu "apa yang mungkin."

Tahap 4: Memetakan Aset. Tujuan pemetaan aset adalah agar komunitas belajar kekuatan yang sudah mereka miliki sebagai bagian dari kelompok. Apa yang bisa dilakukan dengan baik sekarang dan siapa di antara mereka yang memiliki keterampilan atau sumber daya alam yang ada di desa. Mereka ini kemudian dapat diundang untuk berbagi kekuatan demi kebaikan seluruh kelompok atau komunitas.

Pemetaan dan seleksi aset dilakukan dalam 2 tahap: (1) Memetakan aset komunitas atau bakat, kompetensi dan sumberdaya sekarang. (2) Seleksi mana yang relevan dan berguna untuk mulai mencapai mimpi komunitas.

Tahap 5: Menghubungkan dan Menggerakkan aset/Perencanaan Aksi. Tujuan penggolongan dan mobilisasi aset adalah untuk langsung membentuk jalan menuju pencapaian visi atau gambaran masa depan. Hasil dari tahapan ini harusnya adalah suatu rencana kerja yang didasarkan pada apa yang bisa langsung dilakukan diawal, dan bukan apa yang bisa dilakukan oleh lembaga dari luar. Walaupun lembaga dari luar dan potensi dukungannya, termasuk anggaran pemerintah adalah juga set yang

tersedia untuk dimobilisasi, maksud kunci dari tahapan ini adalah untuk membuat seluruh masyarakat menyadari bahwa mereka bisa mulai memimpin proses pembangunan lewat kontrol atas potensi aset yang tersedia dan tersimpan.

Tahap 6: Pemantauan, Pembelajaran dan Evaluasi . Pendekatan berbasis aset juga membutuhkan studi data dasar (*baseline*), monitoring perkembangan dan kinerja outcome. Tetapi bila suatu program perubahan menggunakan pendekatan berbasis aset, maka yang dicari bukanlah bagaimana setengah gelas yang kosong akan diisi, tetapi bagaimana setengah gelas yang penuh dimobilisasi. Pendekatan berbasis aset bertanya tentang seberapa besar anggota organisasi masyarakat mampu menemukan

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kuliah Pengabdian Masyarakat Dari Rumah (KPM-DR) ini dilaksanakan selama 30 hari, yaitu mulai tanggal 7 juli sampai 6 agustus 2021. Karena pelaksanaan KPM pada tahun ini dilakukan secara daring dari rumah, serta adanya himbauan pemerintah mengenai pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), maka langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan observasi awal di desa Joresan. Observasi ini dilakukan dengan metode wawancara dengan bapak kepala desa Joresan yaitu bapak Andik Siswanto untuk bimbingan mengenai program kegiatan kewirausahaan yang akan berlangsung pada 24 juli 2021. Hasil dari wawancara tersebut adalah kesepakatan untuk melakukan kegiatan “Pengembangan Produktivitas Remaja Desa Joresan Melalui Usaha Pengelolaan Sampah Plastik” dengan partisipan pemuda desa Joresan.

Kegiatan pengolahan sampah menjadi barang siap guna ini merupakan suatu usaha meningkatkan produktivitas para remaja desa dan sebuah upaya untuk mengurangi sampah di lingkungan desa Joresan. Dengan adanya progam ini diharapkan masyarakat menjadi lebih sadar pentingnya mengolah dan mengelola sampah sebelum masuk ke TPA. Selain itu, dari hasil pengolahan sampah tersebut dapat dijadikan sebagai suatu ide bisnis untuk perberdayaan pemuda di Desa Joresan. Dalam kegiatan pengabdian ini, terbagi menjadi beberapa tahapan, yang pertama adalah observasi dan yang terakhir adalah penutupan kegiatan.

Tahapan pertama adalah kegiatan observasi yang dilakukan di Desa Joresan dengan melakukan wawancara dengan Bapak kepala desa Joresan. Kegiatan observasi lapangan dilaksanakan pada tanggal 9 juli 2021. Dalam kegiatan wawancara ini bapak kepala desa sangat mengapresiasi ide kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui kegiatan pengelolaan sampah yang melibatkan remaja desa untuk meningkatkan produktivitas serta kreativitas para pemuda desa. Dari

kegiatan wawancara tersebut, bapak kepala des menyarankan agar kegiatan pengeolaan sampah yang akan dilaksanakan tetap mematuhi protocol kesehatan, jaga jarak, serta tidak menyebabkan kerumunan. Karena masih dalam kondisi PPKM karena covid-19 ini, bapak kepala desa juga menghimbau agar tidak menyebabkan kerumunan masyarakat, maka kegiatan dilakukan tidak lebih dari 10 peserta.



Gambar 1. Pertemuan dan wawancara dengan Kepala Desa Joresan.

Tahapan kedua adalah observasi lapangan. Observasi lapangan dilaksanakan pada tanggal 10 juli 2021. Dengan kegiatan observasi ini diperoleh gambaran mengenai lokasi pelaksanaan kegiatan, peserta kegiatan, strategi, serta uraian kegiatan acara yang akan dilaksanakan. Kegiatan observasi lapangan ini merupakan kegiatan yang dilakukan dengan melihat secara langsung kondisi pembuangan sampah/ tempat pembuangan sampah masyarakat sekitar. Dari kegiatan observasi ini pengabdi dapat melihat bahwa masih minimnya kesadaran masyarakat tentang pengolahan sampah. Terlihat di beberapa rumah warga desa joresan, cara paling banyak yang dilakukan warga untuk mengurangi sampah yaitu dengan dibakar dan ditimbun di tanah. Dengan pembakaran dan penimbunan ini akan menimbulkan pencemaran tanah serta pencemaran udara. Maka dari itu, perlu diadakan sosialisasi lebih jauh untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mengolah sampah terlebih dahulu sebelum sampai pada Tempat pembuangan sampah akhir.



Gambar 2 dan 3. Kondisi tempat pembuangan sampah warga

Prosedur ketiga adalah pembuatan poster kegiatan (undangan) yang disebarakan melalui media social seperti Whatsapp. Selain itu, untuk lebih menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah, maka pengabdi berinovasi untuk membuat sebuah poster dan selebaran menarik tentang *Zero Waste* melalui media Instagram. Dengan poster yang menarik ini, diharapkan masyarakat lebih tertarik dan menjadikannya sebuah inspirasi untuk lebih memperhatikan penggunaan serta mengolah sampah yang ada di rumah.



Gambar 4. Undangan yang disebarakan kepada warga melalui whatsapp.

Tahap keempat adalah penyiapan alat dan bahan yang akan digunakan untuk memfasilitasi kegiatan pengelolaan sampah menjadi bahan kerajinan. Bahan-bahan yang dipakai dalam kegiatan tentu saja adalah sampah plastik yang berupa plastik kresek dan botol plastik bekas yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Plastik kresek yang banyak terbuang sia-sia dapat digunakan sebagai bahan utama pembuat bunga. Dengan menggunakan plastik kresek bekas ini, diharapkan dapat mengurangi penumpukan serta penambahan volume sampah plastik kresek dalam rumah tangga. Selain plastik kresek bekas Bahan utama lain yaitu botol plastik sekali pakai seperti botol air mineral, cup es, dll. Botol plastik ini digunakan sebagai bahan dasar pembuatan *storage box*/ tempat penyimpanan. Selain bahan bahan utama, tentu ada bahan pendamping agar kerajinan yang dibuat menjadi lebih menarik dilihat. Bahan pendamping ini berupa kain flannel, pita, lem tembak, selotip bunga, kawat, kardus, dll. Karena bahan utama yang digunakan adalah barang bekas, maka langkah pertama yang dilakukan adalah mencuci plastik kresek dan botol bekas menggunakan sabun agar bersih dan terbebas dari kotoran. Langkah selanjutnya adalah mengeringkan plastik kresek dan botol plastik bekas dibawah sinar matahari. Setelah kering, maka plastik dan botol bekas ini siap digunakan.



Gambar 5 dan 6. Pencucian dan pengeringan sampah plastik bekas



Gambar 7 dan 8. Bahan-bahan pendamping

Tahap kelima adalah kegiatan pengelolaan sampah bersama remaja Desa Joresan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 25 juli 2021. Kegiatan berlangsung selama 1 hari yang diselenggarakan di rumah pengabdi selaku pembuat dan pencetus kegiatan. Pengabdi berperan sebagai fasilitator dari kegiatan tersebut. Pelatihan diikuti oleh 3 peserta dari beberapa remaja di desa Joresan. Terbatasnya jumlah peserta yang ikut serta dalam kegiatan ini disebabkan oleh adanya peraturan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) karena wabah covid-19 yang masih terus menghantui warga Negara Indonesia khususnya warga Desa Joresan. Acara pelatihan dimulai pada hari minggu, 25 juli 2021 pada pukul 08.00 dan berakhir pada pukul 14.00. peserta yang hadir terlebih dahulu dipersilahkan untuk menunggu peserta lain yang belum datang. Setelah seluruh peserta dipastikan telah hadir, maka kegiatan pelatihan pengelolaan sampah telah resmi dibuka. Pembukaan dilaksanakan selama 15 menit yang dilakukan dengan agenda beramah-tamah dengan seluruh peserta kegiatan.



Gambar 9. Para remaja putri berkumpul dan berbincang sebelum dimulainya kegiatan

Setelah acara pembukaan yang dilakukan secara informal, maka acara selanjutnya adalah pengkoordinasian dan pengkondisian peserta kegiatan dan mempersiapkan tempat beserta alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan ini. Pengkondisian ini membutuhkan waktu selama 15 menit. Setelah itu, maka acara inti dapat dilaksanakan. Acara ini berlangsung selama 9 jam. Dan berakhir pada pukul 16.00 WIB. Kegiatan pertama adalah pembuatan bunga dari kantong plastik bekas. Dengan bimbingan dari pengabdi, kegiatan ini berlangsung selama 1,5 jam. Para peserta terlihat antusias dalam melaksanakan kegiatan ini. Dengan cara dan bahan yang sederhana, pembuatan bunga ini cukup mudah dilakukan para pemula yang notabennya sebagai tahap pengenalan. Pembuatan bunga ini dapat dilakukan di rumah masing-masing yang diharapkan dapat diamalkan secara terus menerus oleh para peserta sehingga dapat mengurangi volume plastik rumah tangga.



Gambar 10 dan 11. Pembuatan bunga dari plastik kresek bekas

Materi berikutnya adalah pembuatan tempat penyimpanan/ *storage box* dari bahan botol plastik bekas. Dalam pembuatan kali ini membutuhkan keterampilan serta kreatifitas remaja, yaitu bagaimana cara mendesain tempat agar orang dapat tertarik dan menutup fakta bahwa bahan dasarnya adalah botol plastik bekas. Kegiatan membuat tempat hias ini memakan waktu sekitar 2 jam. Botol plastik bekas adalah bahan utama pembuatan tempat penyimpanan ini. Alasan dipilihnya botol plastik sebagai bahan utama yaitu karena botol plastik sulit terurai dengan tanah sehingga perlu dilakukan daur ulang, awet, dan mudah diaplikasikan sebagai kerajinan. Selain botol plastik bekas, ada beberapa bahan pendukung yaitu kain flannel, pita, lem, dll. Penggunaan bahan-bahan pendukung ini bertujuan untuk mempercantik tampilan dari kerajinan ini.



Gambar 12. Proses pembuatan tempat hias dari botol plastik bekas.

Kegiatan yang terakhir adalah pembuatan tas dari botol plastik bekas. Alat dan bahan yang digunakan masih sama dengan pembuatan *storage box*. Penggunaan botol plastik bekas ini dinilai efektif dan tahan lama sebagai bahan dasar pembuatan tas ini. Kegiatan ini juga mengandalkan kreativitas serta ketelatenan yang tinggi. Namun, para peserta terlihat tetap menikmati serta senang karena adanya kegiatan ini. Selain dapat melatih kreativitas para peserta, kegiatan ini juga dapat meningkatkan produktivitas di masa pandemi seperti saat ini. Dengan berakhirnya kegiatan yang ketiga ini, maka kegiatan pengolahan sampah menjadi bahan kerajinan hari ini resmi berakhir.

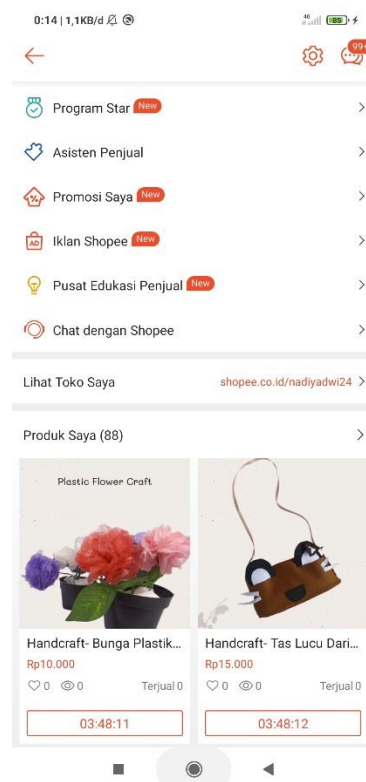


Gambar 13. Proses pembuatan tas hias dari botol plastik bekas.

Sebagai produk kreatif, kerajinan dan kreasi dari plastik mempunyai nilai komersial yang menjanjikan. Jika diolah dengan baik, produk ini memiliki daya jual yang menjanjikan. Bisnis kreasi sampah plastik dapat menjadi salah satu gerakan pemberdayaan komunitas.¹³ Dengan usaha untuk meningkatkan produktivitas remaja desa, muncullah ide untuk memasarkan produk yang telah mereka

¹³ Hijrah Purnama Putra, Yebi Yuriandala, "Studi Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Produk dan Jasa Kreatif", *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2010, Halaman 21-31

buat di *E-commerce* dengan harapan bisnis ini selain dapat mengurangi penumpukan sampah rumah tangga di rumah juga dapat menambah pendapatan peserta serta pihak yang terlibat didalam kegiatan ini. *E-Commerce* merupakan bentuk kegiatan pemasaran secara online melalui sebuah aplikasi, yang dimana di dalamnya dapat terjadi kegiatan jual, beli produk, dan penyimpanan informasi mengenai kegiatan tersebut.¹⁴ Dengan menggunakan *E-commerce* semakin banyak dipilih karena kepraktisannya serta cenderung lebih murah karena menghemat biaya ongkos kirim.



Gambar 14. Proses memasukkan produk di Shopee

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian dilatar belakangi oleh observasi di Desa Joresan yang diketahui banyak dari masyarakatnya yang belum terlalu peduli dan sadar tentang pengelolaan sampah rumah tangga yang notabennya menjadi momok masyarakat saat ini. Kesadaran masyarakat akan pengelollan sampah yang masih kurang akan menyebabkan banyaknya sampah yang tidak terolah

¹⁴ Dewi anindya, "pemanfaatan digital marketing (shopee) untuk membantu meningkatkan kegiatan pemasaran secara online pada umkm miss batik collection, *laporan kerja praktik* (2021).

dengan benar sehingga dapat merusak alam dan lingkungan. Kesadaran masyarakat dapat diubah dan diperbaiki dengan diadakannya kegiatan dan wadah bagi masyarakat untuk memulai mengolah sampah.

Setidaknya ada dua faktor yang mendukung secara internal dan eksternal. Asset yang dimiliki berupa banyaknya penduduk yang menyebabkan penumpukan sampah di lingkungan merupakan faktor eksternal. Faktor internal yaitu partisipasi masyarakat dan pemuda untuk ikut serta dalam kegiatan pengelolaan sampah ini serta tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk mengolah sampah sebelum masuk dalam TPS. Aset pengelolaan sampah yang belum dimaksimalkan menyebabkan masyarakat yang belum sadar akan pentingnya pengelolaan sampah. Masih banyak masyarakat yang hanya membuang atau membakar sampah begitu saja sehingga dapat menyebabkan pencemaran dan merusak lingkungan. Pihak desa yang kurang dalam melakukan sosialisasi terhadap masyarakat serta tidak tersedianya sarana serta prasarana untuk mengolah sampah secara bersama-sama di desa menyebabkan minimnya kesadaran warga untuk mengolah serta memanfaatkan sampah yang ada.

Kondisi tersebut diatas menjadi inspirasi serta pertimbangan bagi pengabdian untuk ikut serta memfasilitasi dan menyediakan sarana dan prasarana untuk mengolah sampah melalui kegiatan pengabdian masyarakat : Pengembangan Produktivitas Remaja Desa Joresan Melalui Usaha Pengelolaan Sampah Plastik. Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian secara garis besar dapat dilihat dengan beberapa komponen berikut ini:

1. Tercapainya tujuan program pengabdian

Tujuan dari program pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat desa khususnya remaja desa joresan untuk mengolah sampah plastik yang ada di dalam rumahnya. Rancangan program yang telah dibuat seperti: memfasilitasi serta mendampingi kegiatan pengolahan sampah, melakukan sosialisasi terkait dengan pengolahan sampah rumah tangga, serta memasarkan produk kerajinan yang telah dibuat oleh remaja desa di Platform shopee.

2. Meningkatkan produktivitas serta kreativitas remaja

Selain bertujuan untuk mengedukasi masyarakat untuk mengolah sampah, kegiatan ini juga diharapkan mampu meningkatkan kreativitas serta produktivitas remaja desa yang pada saat ini

tengah melaksanakan PPKM yang menyebabkan lebih banyak dirumah saja. Kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi kegiatan kontinu yang dapat dilaksanakan dirumah masing-masing.

Faktor pendukung dan penghambat kegiatan

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, terdapat beberapa factor pendukung serta penghambat kegiatan antara lain:

1. Faktor pendukung
 - a. Dukungan dari semua pihak yang telah membantu serta mendukung seluruh kegiatan.
 - b. Partisipasi serta antusias dari peserta yang mengikuti kegiatan pengolahan sampah.
 - c. Ketersediaan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan.
 - d. Asset yang mendukung jalannya kegiatan.
2. Faktor penghambat
 - a. Kurangnya kreativitas peserta sehingga karya yang dihasilkan menjadi kurang layak untuk dipasarkan.
 - b. Manajemen waktu yang kurang baik sehingga produk yang dihasilkan kurang maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan, maka diperoleh beberapa kesimpulan, antaa lain: (1) kegiatan pengabdian dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah dalam rumah tangga. (2) kegiatan pengabdian ini juga dapat meningkatkan kreativitas serta produktivitas remaja desa pada masa pandemi ini, dan bisa terus dikembangkan dan ditindaklanjuti menjadi kegiatan tetap di rumah masing-masing. (3) sebagai tindak lanjut dari kegiatan pengabdian ini, maka kerajinan yang dihasilkan selama masa pengabdian ini diperjual belikan kepada masyarakat umum melalui platform Shopee. (4) pelaksanaan pengabdian ini secar akeseluruhan dikatan berhasil, dilihat dari antusiasnya para remaja untuk mrngikuti kegiatan ini dan kepusan peserta terhadap fasilitas serta sarana prasarana yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Divisi Kewirausahaan. Proposal KKN Penyuluhan Pembuatan Inovasi Kerajinan Tangan Tas dari Bungkus Kopi. 2018.
- Dureau, Christopher. "Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan." In *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS)* Tahap II. (2013).
- Hijrah Purnama Putra, Yebi Yuriandala. "Studi Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Produk dan Jasa Kreatif". *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*. (Januari :2010)
- I Suwarna, I Wayan. *Model Penanggulangan Masalah Sampah Perkotaan Dan Perdesaan*. Makalah disampaikan pada Dies Natalis Universitas Udayana. 2008.
- Marpaung, G.S,dan Widiaji. *Raup Rupiah dari Sampah Plastik*. Pustaka Bina Swadaya. Jakarta.
- Nadhir Salahuddin and DKK, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 46.
- Satori, Mohamad, Amarani, Reni, Shofi, Dewi. *Pendampingan Usaha Masyarakat dalam Memanfaatkan Sampah Di Desa Manis Lor Kabupaten Kuningan*. Prosiding SNaPP Edisi Eksakta. ISBN: 2089.3582. Bandung: Universitas Islam Bandung. (2010)
- Soetomo. *Pembangunan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Sudiran, F.L. Instrumen Sosial Masyarakat Karangmumus Kota Samarinda Dalam Penanganan Sampah Domestik. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*. Volume 9, No. 1 (2005)
- Undang Undang Republic Indonesia. Tentang Pengelolaan Sampah. Nomor 18 Tahun 2008.